



## Manpower Profile of Women Onion Farmers in Tampo Village Anggeraja District Enrekang Regency

Hasridha Riani Sarif<sup>1</sup>, Sulaiman Zhiddiq<sup>3</sup>, Ibrahim Abbas<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Geografi/ Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam /  
Universitas Negeri Makassar

Email: [hasridhageo@gmail.com](mailto:hasridhageo@gmail.com), [sulaimanzhiddiq@unm.ac.id](mailto:sulaimanzhiddiq@unm.ac.id), [ibrahimabbas@unm.ac.id](mailto:ibrahimabbas@unm.ac.id)

(Received: Agustus 2020; Reviewed: Agustus 2020; Accepted: September 2020; Published: September 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### ABSTRACT

*This study aims to determine: 1) what factors the background of women working on the land of onion, 2) the level of labor welfare of women farmers onion. This includes quantitative empirically descriptive study, with a sample population of 321 cc and 32 cc. Collecting data using observation, interview and documentation. Data analysis using quantitative data analysis techniques persentase. Hasil this study show that: 1) the respondents were generally at the age of 31-40 years, the level of education in general education level of respondents was tammat High School, the number of dependents of respondents generally ranged 3-4 , revenues derived respondents generally around Rp. 1.500.000- Rp. 2,000,000 per month, and the monthly responder spending around Rp. 1.500.000- Rp. 2,000,000. The classification of a prosperous family, namely: disadvantaged families, prosperous families I, II prosperous families, family welfare III, III + and prosperous families. In general, the family life of female workers onion farmer in the village of Tampo can be categorized into a prosperous family II, 2) that the background for working women is the availability of jobs, daily necessities, number of dependents and family health.*

**Keywords:** women farmer labor; welfare

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) faktor apa yang melatar belakangi wanita tani bawang merah bekerja pada lahan bawang merah, 2) tingkat kesejahteraan tenaga kerja wanita tani bawang merah. Peneliti ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif, dengan populasi 321 kk dan sampel 32 kk. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) responden pada umumnya berada pada umur 31-40 tahun, tingkat pendidikan secara umum tingkat pendidikan responden adalah tammat SMA, jumlah tanggungan responden secara umum yaitu berkisar 3-4 orang, pendapatan yang diperoleh responden secara umum sekitar Rp. 1.500.000- Rp. 2.000.000 perbulannya, dan pengeluaran responden perbulannya*

sekitar Rp. 1.500.000- Rp. 2.000.000. Adapun klasifikasi keluarga sejahtera yaitu: keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III plus. Secara umum kehidupan keluarga tenaga kerja wanita tani bawang merah di Desa Tampo dapat dikategorikan dalam keluarga sejahtera II, 2) yang melatar belakangi wanita bekerja yaitu tersedianya lapangan pekerjaan, kebutuhan sehari-hari, jumlah tanggungan dan kesehatan keluarga.

**Kata Kunci:** Tenaga Kerja Wanita Petani, Tingkat Kesejahteraan

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu mata pencarian utama masyarakat di pedesaan. Pertanian merupakan suatu kegiatan manusia yang salah satu didalamnya adalah bercocok tanam. Bagi masyarakat pedesaan pertanian merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka, karena kebanyakan masyarakat pedesaan berprofesi sebagai petani yang mengolah lahan pertanian. Petani merupakan salahsatu profesi yang paling banyak ditemukan didaerah pedesaan, hal tersebut disebabkan karena tidak harus mengenyam pendidikan yang tinggi untuk menjadi petani, hanya berbekal ilmu dan pengalaman yang telah diajarkan turun-temurun oleh orang tua mereka dulu (Novianti, 2016).

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah yang dimana komoditas ini cukup penting sebagai sumber penghasilan petani dan pendapatan Negara. Itu artinya, produk bawang merah kontribusinya untuk masyarakat dan Negara, karena selain di pasarkan dalam negeri produk ini juga di ekspor sampai ke luar negeri (Rukhmana 1995).

Dusun Batunoni Desa Tampo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang merupakan salah satu desa penghasil bawang merah dan bahkan secara umum masyarakat disana merupakan petani bawang merah.

Masyarakat di Desa Tampo meskipun memiliki pendidikan rendah bahkan ada juga yang memiliki pendidikan yang tinggi memilih sebagai tenaga kerja wanita tani, wanita dari berbagai golongan masyarakat dimana para wanita harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anggota

keluarganya dan bisa meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Penelitian (Sulviati et al., 2019) menunjukkan bahwa alasan perempuan melakukan kegiatan pertanian karena upaya sebagai petani harus saling mendukung dan membantu jalan menjalankan kegiatan usaha tani. Menurut (Mia, 2019) bahwa berdasarkan kondisi tersebut masyarakat tersebut dapat di golongan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Untuk memenuhi tingkat kesejahteraan bagi tenaga kerja wanita tani di Desa Tampo digunakan standar pendapatan yang berpedoman pada harga Sembilan bahan pokok kebutuhan sehari-hari yang dapat dilihat dari pendapatan yang diajukan oleh BKKBN (1997), dimana untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga digunakan kriteria baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang diistilahkan dengan keluarga sejahtera. Tingkat kualitas kesejahteraan keluarga dapat dikelompokkan menjadi 1) Keluarga prasejahtera, 2) Keluarga sejahtera, 3) Keluarga sejahtera II, 4) Keluarga sejahtera III, dan 5) Keluarga sejahtera III plus.

Bila diukur dengan tingkat kesejahteraan atau tahapan keluarga sejahtera yang digunakan oleh BKKBN, maka dapat dikategorikan bahwa sebagian besar keluarga tenaga kerja wanita tani di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja termasuk kedalam tingkat keluarga sejahtera II yaitu selain memenuhi kebutuhan pasar minimum, dapat pula memenuhi kebutuhan social psikologinya dan dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Dalam hal ini keluarga sejahtera II yaitu keluarga yang sudah mempunyai tempat tinggal dan dapat mengonsumsi daging setiap minggunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian yang

menyangkut “Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penulis berusaha menggambarkan secara apa adanya mengenai Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Wanita Tani Bawang Merah di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang melalui tabel distribusi frekuensi dan tabel presentase.

### **Variabel dan Desain Penelitian**

#### **1. Variabel Penelitian**

Variable merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan penelitian, sebab variable adalah objek penelitian atau merupakan fokus perhatian suatu penelitian. Menurut Singarimbun (1989) variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Selain itu menurut Agung (1992) bahwa: “Variabel didefinisikan sebagai karakteristik tertentu yang dapat mempunyai nilai/skor/ukuran yang berbeda”.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pengertian variabel adalah suatu objek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu yang nilainya berubah-ubah atau berbeda-beda. Oleh karena itu variabel menjadi titik perhatian suatu penelitian karena gejala-gejala yang menunjukkan variasi yang memerlukan pengukuran yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Umur;
- b) Tingkat Pendidikan;
- c) Tingkat Kesehatan;
- d) Jumlah Beban Tanggungan;
- e) Tingkat Pendapatan; dan
- f) Besar Pengeluaran.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Observasi**

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian (Pabunduh, 2005). Teknik observasi mengamati secara langsung kejadian dan fenomena yang terjadi di lapangan.

#### **2. Teknik Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara Tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Pabunduh, 2005). Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan data primer dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada responden.

#### **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang bersumber dari kelurahan seperti profil desa diantaranya seperti jumlah penduduk, jenis mata pencarian, peta desa dan data lain yang dianggap perlu untuk mendukung penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif presentase yaitu dalam bentuk tabel tunggal. Setelah data ditabulasikan dan dipersentasikan, selanjutnya deskripsikan secara sistematis dan diinterpretasikan dalam membuat laporan sebagai hasil penelitian dan ditulis kesimpulan sebagai hasil akhir laporan penelitian (Novianti, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

**Faktor Yang Melatar Belakangi Wanita Petani Bawang Merah Bekerja Pada Lahan Bawang Merah Di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.**

### a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja dan berfikir. Oleh karena itu pada umur tertentu seseorang dapat melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Tabel 1.** Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah Berdasarkan kelompok umur

Kelompok umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
20-30	3	9,38
31-40	14	43,75
41-50	7	21,87
51-60	4	12,5
≥61	4	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

Dari data tersebut menunjukkan bahwa secara umum kelompok umur tenaga kerja wanita tani bawang merah di desa Tampo yaitu kelompok umur paling sedikit berada pada 20-30 tahun sebanyak 9,38%, kelompok umur yang paling banyak berada pada 31-40 tahun sebanyak 43,75%, kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 21,87%, kelompok umur 51-60 dan ≥61 tahun masing-masing sebanyak 12,5%.

### b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara dalam UU RI

No 20 tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional Bab 1.

Pekerjaan sebagai tenaga kerja/buruh tani merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, karena itu untuk bekerja pada bidang ini relatif tidak menentukan untuk menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang tinggi.

**Tabel 2.** Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tammat SD	1	3,12
Tamat SD	10	31,25
Tidak Tammat SMP	1	3,12
Tamat SMP/Sederajat	6	18,75
Tamat SMA/Sederajat	12	37,5
Diploma	1	3,12
Perguruan Tinggi	1	3,12
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA/ sederajat sebanyak 12 responden (37,5%), yang tidak tammat SD sebanyak 1 responden (3,12%), tammat SD sebanyak 10 responden (31,25%), tidak tammat SMP sebanyak 1 responden (3,12%), tammat SMP sebanyak 6 responden (18,75%), Diploma sebanyak 1 responden (3,12%), dan perguruan tinggi sebanyak 1 responden (3,12%).

### c. Tingkat Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Tenaga kerja wanita tani bawang merah di Desa Tampo dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarganya dilakukan dengan mengunjungi pustu/puskesmas/dokter yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan data dari kisioner penelitian tersebut umumnya responden dan keluarga jika ada yang sakit

mereka lebih memilih berobat ke puskesmas/dokter.

#### d. Jumlah Beban Tanggungan

Jumlah beban tanggungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal bersama responden yang secara langsung dibiayai dalam kehidupan sehari-hari seperti suami, anak, serta keluarga lainnya.

**Tabel 3.** Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah Berdasarkan Jumlah Beban Tanggungan

Jumlah Beban Tanggungan (orang)	Frekuensi	Persentase (%)
1-2	5	15,62
3-4	18	56,25
5-6	5	15,62
7-8	3	9,38
9-10	1	3,12
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

Data tersebut menunjukkan jumlah beban tanggungan tenaga kerja wanita tani bawang merah, tenaga kerja wanita yang memiliki jumlah beban tanggungan antara 1-2 orang sebanyak 15,62%, yang memiliki tanggungan antara 3-4 orang sebanyak 56,25%, yang memiliki tanggungan antara 5-6 orang sebanyak 15,62%, yang memiliki tanggungan antara 7-8 orang sebanyak 9,38%, dan yang memiliki tanggungan antara 9-10 orang sebanyak 3,12%.

#### e. Tingkat Pendapatan

Pendapatan tenaga kerja wanita adalah pendapatan yang diterima dari hasil mengerjakan lahan bawang merah milik orang lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita sekitar Rp1.000.000– Rp1.500.000/ bulan yaitu sebanyak 75%, dan sebanyak 25%

mendapatkan pendapatan antara sekitar Rp500.000- Rp1.000.000.

**Tabel 4.** Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
500.000-1.000.000	8	25,00
1.500.000-2.000.000	24	75,00
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

#### f. Besar Pengeluaran

Besar pengeluaran adalah jumlah keseluruhan pengeluaran petani dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam satu tahun. Dari hasil wawancara dengan responden bahwa kebutuhan konsumsi setiap hari tidaklah sama. Jika pendapatan mereka banyak, maka kebutuhan konsumsi akan terpenuhi, jika pendapatan sedikit maka kebutuhan konsumsi akan menyesuaikan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya.

**Tabel 5.** Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah Berdasarkan Besar Pengeluaran

Besar pengeluaran (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
500.000-1.000.000	7	21,88
1.500.000-2.000.000	18	56,25
2.500.000-3.000.000	2	6,25
≥3.000.000	5	15,62
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner Tahun 2019

Data tersebut menunjukkan besar pengeluaran tenaga kerja wanita tani bawang merah sebanyak 21,88% dengan pengeluaran sekitar Rp500.000-Rp1.000.000, sebanyak 56,25% dengan pengeluaran sekitar

Rp1.500.000-Rp 2.00.000, sebanyak 6,25% dengan pengeluaran sekitar Rp2.500.000-Rp3.000.000, dan sebanyak 15,62% dengan pengeluaran sekitar  $\geq$ Rp3.000.000.

### Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah Di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

#### a. Status perkawinan

Status perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keberadaan para tenaga kerja wanita yang meliputi belum kawin, kawin, dan janda.

**Tabel 6.** Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
Kawin	30	93,75
Janda	2	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

Data tersebut menunjukkan bahwa status perkawinan masyarakat Desa Tampo berdasarkan data kosioner pada umumnya yang berstatus kawin 93,75%

#### b. Jenis rumah

Rumah merupakan salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan. Rumah mengacu pada konsep-konsep social kemasyarakatan yang terjalin didalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, hidup, makan, tidur, beraktivitas, dan lainnya.

**Tabel 7.** Jenis Rumah Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah

Jenis rumah	Frekuensi	Persentase (%)
Permanen	29	90,62
Semi permanen	3	9,38
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

Rumah permanen adalah rumah yang bersifat tetap dan tidak dapat dipindah-pindahkan, dan menjadi tempat tinggal selamanya. Sedangkan rumah semi permanen adalah rumah yang dibangun oleh orang yang tidak ingin menetap lama dirumah tersebut, biasanya rumah ini dibangun untuk tempat tinggal oleh seorang yang belum memiliki rumah ataupun seorang yang sementara membangun rumahnya.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keadaan rumah di Desa Tampo pada umumnya adalah rumah permanen yaitu (90,63%), sedangkan rumah semi permanen (9,38%).

#### c. Keadaan atap rumah

Bangunan pada rumah merupakan kesatuan dari berbagai bagian pokok yang sangat penting salah satunya pada bagian atap rumah. Atap pada sebuah bangunan juga dapat dikatakan sebagai mahkota,. Selain memiliki fungsi untuk melindungi dari terik matahari, hembusan angin, dan hujan, atap juga menambah keindahan pada rumah.

Berdasarkan data kosioner menunjukkan bahwa secara keseluruhan warga Desa Tampo menggunakan atap yang terbuat dari seng.

#### d. Keadaan dinding rumah

Dinding adalah suatu struktur padat yang membatasi dan kadang melindungi suatu area. Umumnya, dinding membatasi suatu bangunan dan menyokong struktur lainnya, membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan, atau melindungi dan membatasi suatu ruang di alam terbuka.

**Tabel 8.** Keadaan Dinding Rumah Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah

Jenis dinding	Frekuensi	Persentase (%)
Bambu	5	15,62
Papan	25	78,13

Seng	2	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

Data tersebut menunjukkan bahwa keadaan dinding rumah responden terbuat dari tembok sebanyak 15,63%, 78,13% yang dinding rumahnya terbuat dari papan, dan yang terbuat dari seng sebanyak 6,25%.

#### e. Keadaan lantai rumah

Lantai rumah adalah bagian dasar sebuah ruang, yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada didalam ruang. Fungsi lantai secara umum untuk menunjang aktivitas dalam ruang dan membentuk karakter ruang. Ketika orang sedang berjalan diatas lantai maka karakter yang muncul yaitu tahan lama dan tidak licin. Lantai rumah digunakan untuk meletakkan barang-barang seperti kursi, meja, lemari, dan sebagainya serta mendukung berbagai aktivitas seperti berjalan, anak-anak berlari, duduk dilantai, dan lainnya.

**Tabel 9.** Keadaan Lantai Rumah Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah

Jenis lantai	Frekuensi	Persentase (%)
Papan	25	78,13
Tegel/tembok	7	21,87
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

Data tersebut menunjukkan bahwa keadaan lantai rumah responden tersebut yang menggunakan lantai papan sebanyak 78,13%, sedangkan yang menggunakan lantai tegel/tembok sebanyak 21,87%.

#### f. Tingkat kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan adalah keadaan dimana seseorang merasa nyaman, tentram, bahagia, serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap kepala keluarga berusaha untuk mensejahterakan keluarganya agar

semua anggota kebutuhannya bisa terpenuhi. Di Desa Tampo.

**Tabel 10.** Tingkat Kesejahteraan Tenaga Kerja Wanita Petani Bawang Merah

No	Tingkat Kesejahteraan (BKKBN)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sejahtera II	27	84,38
2	Sejahtera III	5	15,62
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Tahun 2019

Data tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita tani berada pada tingkat sejahtera II dimana dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologi tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung). Pada tingkat kesejahteraan II sebanyak 84,38% dan pada tingkat kesejahteraan III sebanyak 15,62%.

#### Pembahasan

##### Faktor Yang Melatar Belakangi Wanita Petani Bawang Merah Bekerja Pada Lahan Bawang Merah Di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Menurut Mantra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun merupakan usia produktif, dan kelompok umur diatas 65 tahun merupakan usia tidak produktif.

Usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif dibidang pertanian. Usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan didalam usaha tani dan diluar tani.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam bekerja dan berfikir, kelompok umur

yang paling banyak dari tenaga kerja wanita tani bawang merah yaitu 31-40 tahun sebanyak 43,75%, sedangkan kelompok umur yang paling sedikit yaitu 20-30 tahun sebanyak 9,38%, kelompok umur 41-50 sebanyak 21,87%, kelompok umur 51-60 dan >61 masing-masing sebanyak 12,5%.

Tingkat pendidikan merupakan indikator yang mutlak diperlukan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia (SDM), kualitas SDM yang baik sangat diperlukan sebagai suatu modal yang penting dalam melaksanakan pembangunan daerah. Peningkatan kualitas SDM lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk menempuh tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya.

Tingkat pendidikan tenaga kerja wanita tani bawang merah di Desa Tampo cukup bervariasi. Dalam penelitian ini peneliti tidak mendapat responden yang tidak pernah sekolah. Tenaga kerja wanita tani bawang merah berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu tammat SMA/ sederajat sebanyak 37,5%, sedangkan yang paling sedikit yaitu tidak tammat SD, tidak tammat SMP, Diploma dan Perguruan Tinggi masing-masing sebanyak 3,12%, tammat SD sebanyak 31,25%, dan tammat SMP/ sederajat sebanyak 18,75%. Data tersebut menunjukkan bahwa bekerja sebagai tenaga kerja wanita tani bawang merah tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, karena untuk bekerja pada sektor ini relatif tidak menuntut untuk menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu. Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan tidak memandang pekerjaan selama ingin bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara ekonomis dan sosial. Kemampuan tenaga kerja wanita tani di Desa Tampo dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarganya sangat baik karena dari 32 responden dalam

sudah tidak ada yang mempercayai dan berobat kedukun atau berobat sendiri semua responden berobat di dokter/pustu/puskesmas.

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan suatu usaha. Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai besarnya pendapatan yang diterima oleh para tenaga kerja wanita tani bervariasi. Pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja wanita tani tidak cukup memadai untuk standar kehidupannya dengan tingkat kehidupan yang sangat besar, tetapi para tenaga kerja wanita tersebut harus bisa mengatur dan menggunakan pendapatan yang diperolehnya tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, keperluan sekolah, dan sebagian untuk ditabung.

Keikutsertaan seorang wanita untuk bekerja di luar rumah, bekerja bukan hanya sekedar mengisi waktu senggang melainkan mereka mencurahkan tenaganya dalam bidang-bidang positif, karena mereka ingin menghasilkan uang yang berarti menambah penghasilan rumah tangganya.

Banyak kaum wanita yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita pada lahan bawang merah karena didukung oleh beberapa faktor yaitu, tersedianya lapangan pekerjaan khususnya pada lahan bawang merah, karena adanya keterampilan yang dimiliki. Sesuai dengan hasil wawancara dengan para responden bahwa wanita yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita tani bekerja untuk menambah penghasilan dalam keluarganya apalagi hampir sebagian dari responden yang suaminya hanya bergantung pada lahan pertanian orang lain. Jadi secara tidak langsung mereka menjadi tulang punggung keluarganya. Selain dari dua faktor tersebut responden mengatakan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarganya. Apalagi sebagian dari responden memiliki anak yang sementara menempuh pendidikan di universitas di luar daerah.

### **Tingkat kesejahteraan tenaga kerja wanita Petani bawang merah di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.**

Kesejahteraan atau tahapan keluarga sejahtera yang peneliti gunakan ada kriteria kesejahteraan menurut BKKBN, Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tenaga kerja wanita tani bawang merah di Desa Tampo sebagian besar telah berada pada tahap keluarga sejahtera tahap II dan tahap keluarga sejahtera tahap III, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yakni tenaga kerja wanita tani terbanyak berada pada golongan keluarga sejahtera tahap II yaitu sebanyak 27 responden dengan persentase 84,38 persen, dan yang berada pada golongan keluarga sejahtera tahap III yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase 15,62 persen.

Tenaga kerja wanita tani yang ada di Desa Tampo di samping dapat memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga seperti kebutuhan pokok dasar seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan serta pengajaran agama mereka juga telah dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi contohnya seperti memiliki tabungan, rekreasi serta mendapatkan akses terhadap berita seperti surat kabar, televisi, radio, majalah dan sebagainya. Berdasarkan hasil uraian diatas dapat di simpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga wanita tani masih tergolong pada keluarga sejahtera tahap II.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keikutsertaan wanita dalam bekerja di luar rumah khususnya yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita tani bawang merah didasari oleh tersedianya

lapangan pekerjaan dan kebutuhan keluarga.

2. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesejahteraan tenaga kerja wanita tani bawang merah adalah Keluarga Sejahtera II 84,38% dan Keluarga Sejahtera III 15,62%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% tenaga kerja wanita tani bawang merah masuk kedalam kategori Keluarga Sejahtera II. Sebagian besar tenaga kerja wanita tani bawang merah di Desa Tampo dikategorikan kedalam tahapan keluarga sedang yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan secara layak.

#### **Saran**

1. Keterlibatan wanita dalam mencari nafkah di luar rumah tangga hendaknya tidak mengurangi tugas-tugas ibu sebagai pendidik anak-anaknya, serta mendampingi suaminya didalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.
2. Dengan tersedianya lapangan pekerjaan, maka yang diharapkan kepada para wanita untuk mengembangkan usahanya agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti mengkaji lebih dalam mengenai tingkat kesejahteraan tenaga kerja wanita tani bawang merah serta memberikan masukan yang sifatnya membangun kepada masyarakat khususnya di Kabupaten Enrekang dalam bidang tenaga kerja wanita tani dan dapat menjadi keluarga sejahtera.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, I Gusti Ngurah. 1992. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mia, B. (2019). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Sagu di Desa Komba Selatan*,

Kecamatan Larompong, Kabupaten  
Luwu. *LaGeografia*, 16(3), 113-120.

Novianti, Desi. 2018. *Deskripsi Kondisi Sosial  
Ekonomi Keluarga Petani Penggarap  
Desa Rawi Kecamatan Penengahan  
Kabupaten Lampung Selatan Tahun  
2016*. Skripsi. Universitas Lampung.  
Bandar Lampung

Pabunduh, Moh. 2005. *Metode Penelitian  
Geografi*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Rukmana, R dan Saputra Sugandi. 1995.  
*Hama Tanaman dan Teknik  
Pengendalian*. Bumi Aksara. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989.  
*Metode Penelitian Survei*. LP3ES  
Jakarta.

Sulviati, S., Maddatuang, M., Saputro, A., &  
Azhim, M. I. (2019). Keterlibatan  
Perempuan dalam Usaha Pertanian di  
Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo,  
Kabupaten Soppeng. *UNM Geographic  
Journal*, 3(1), 51-55.